

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui survei lapangan maupun pengujian statistik, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis status ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung menghasilkan tiga kategori tingkat ketahanan pangan yaitu, tahan pangan, rawan pangan rendah dan rawan pangan sedang serta tidak ada responden yang memiliki tingkat kerawanan pangan tinggi.
2. Terdapat tujuh variabel penelitian yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan yaitu, cadangan/persediaan makanan, jarak terhadap sumber pangan, jenis pekerjaan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan jenis kelamin kepala keluarga, dengan faktor yang paling berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan adalah pendapatan rumah tangga.
3. Perilaku *coping* taraf 1 yang dominan dilakukan oleh masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung adalah membeli pangan yang lebih murah harganya, perilaku *coping* taraf 2 yang banyak dilakukan yaitu membeli pangan dengan utang di warung serta perilaku *coping* taraf 3 adalah migrasi ke kota/desa.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dengan materi pokok mengenai ketahanan pangan. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran umum mengenai ketahanan pangan, dari pengertian, gambaran umum ketahanan pangan nasional maupun implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Tentu hal ini berkaitan dengan salah satu kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran di sekolah yaitu menganalisis ketahanan pangan nasional.

Penelitian ini, diharapkan menambah wawasan siswa mengenai gambaran secara riil ketahanan pangan pada suatu wilayah serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Selain itu, hasil dari penelitian dapat

dijadikan sebagai studi kasus pada proses kegiatan pembelajaran untuk menambah pemahaman siswa bahwa salah satu permasalahan nasional adalah mencapai ketahanan pangan. Hal ini membuktikan bahwa ketahanan pangan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan pembangunan berkelanjutan, karena didalam pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan memberantas kemiskinan dengan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang penulis ajukan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan salah satunya adalah pekerjaan, pendidikan kepala keluarga, dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Oleh sebab itu, dalam membuat kebijakan pemerintah perlu memerhatikan prioritas aspek mana yang lebih harus diperhatikan. Dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan status pekerjaan, pemerintah dapat mengadakan pelatihan kewirausahaan sehingga masyarakat miskin mendapatkan penghasilan tambahan disamping pekerjaan utamanya.
2. Meskipun pemerintah telah banyak membuat kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi keefektifan penyaluran bantuan perlu ditinjau kembali, karena dari hasil penelitian terjadi ketidakmerataan pembagian bantuan yang diberikan. Serta Pemerintah perlu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pangan alternatif selain beras, agar masyarakat tidak ketergantungan akan beras.
3. Guna mencapai ketahanan pangan nasional, terlebih dahulu ketahanan pangan ditingkat rumah tangga perlu diperhatikan. Masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung sebagian besar tidak memiliki lahan pertanian. Oleh karena itu, pemerintah dapat memberikan pengetahuan mengenai pertanian hidroponik yang tidak perlu membutuhkan lahan yang luas dan budidaya ikan dengan memanfaatkan tempat seadanya, contohnya di dalam drum/ember yang dapat dijadikan sebagai *food coping strategy* dalam ketahanan pangan rumah tangga.
4. Bagi peneliti yang berminat mengkaji topik penelitian yang sama, maka penulis merekomendasikan untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi ketahanan pangan, sebaiknya menambahkan variabel yang lain, seperti status kepemilikan rumah, status urbansasi, dan *dependency ratio*. Selain itu, untuk mengukur status ketahanan pangan dengan menggunakan metode HFIAAS perlu dipertimbangkan kembali, mengingat metode ini merupakan metode *recall* yang menyulitkan responden untuk mengingat kembali mengenai kualitas makanan yang dikonsumsi. Penulis merekomendasikan metode lain yang dapat digunakan seperti menambahkan perhitungan Angka Kebutuhan Gizi (AKG) dan pangsa pengeluaran pangan guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

5. Merujuk pada batasan masalah pada penelitian yang hanya meneliti pangan beras, bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik yang sama akan lebih baik juga meneliti pangan selain beras, karena mengingat Indonesia banyak memiliki potensi sumberdaya pangan yang lain.